



JURNAL MULTIDISIPLINER BHARASUMBA

METODE PENGUKURAN DAN PENILAIAN PENGASUHAN : SERTA PENGASUHAN MENURUT RAGAM SOSIAL BUDAYA

Windi Miranti^{*1}, Azah Nadya Balqista², Esi Maharani³, Jeni Triagustriani⁴,
Yecha Febrieanita Putri⁵

^{1,2,3,4,5}Pend. Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Korespondensi : windimiranti15@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received :

11 Februari 2022

Revised :

16 Februari 2022

Accepted :

29 April 2022

Online Available :

30 April 2022

Kata Kunci:

Pengukuran, Penilaian,
Pengasuhan, Sosial
Budaya.

Keyword:

*Measurement,
Assessment, Parenting,
Socio-Cultural.*

*This Article is Licensed
Under a Creative
Commons Attribution 4.0
International License*

**Abstrak**

Didalam artikel ini membahas mengenai metode pengukuran dan penilaian pengasuhan serta pengasuhan menurut ragam sosial budaya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode dalam pengukuran dan penilaian didalam pengasuhan, serta mengetahui berbagai macam pengasuhan diberbagai ragam sosial budaya. Pengasuhan ini sendiri dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua. Pengukuran diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengidentifikasi besar-kecilnya gejala. Penilaian adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dan dalam hal apa, bagaimana ketercapaian tujuan pendidikan, apa dan bagaimana yang belum tercapai dan apa yang menjadi penyebabnya serta tindak lanjutnya. Pengasuhan menurut ragam sosial budaya, seperti yang kita ketahui bahwasannya sosial dan budaya sangat mempengaruhi setiap aspek pendidikan anak sebagai manusia yang tumbuh melalui keyakinan dan praktik yang dirancang untuk mempromosikan suatu adaptasi yang sehat. Nilai-nilai budaya juga digunakan untuk membangun keterkaitan antara masa sekarang dan yang telah lampau.

Abstract

This article discusses the method of measuring and assessing parenting and parenting according to socio-cultural diversity. The purpose of this article is to find out how the methods of measuring and assessing in parenting are, as well as knowing the various kinds of parenting in various socio-cultural contexts. Parenting itself can be interpreted as a series of activities carried out by parents to carry out their role as parents. Measurement is defined as an action to identify the size of the symptoms. Assessment is a process of collecting data to determine to what extent, and in what ways, how educational goals have been achieved, what and how they have not been achieved and what are the causes and follow-up actions. Parenting according to socio-cultural diversity, as we know that social and cultural greatly influences every aspect of children's education as human beings who grow through beliefs and practices designed to promote a healthy adaptation. Cultural values are also used to build links between the present and the past.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari antara pengertian pengukuran dan penilaian sering dicampuradukkan oleh banyak orang. Hal itu terjadi karena mereka banyak yang belum memahami apa itu pengukuran dan penilaian. Karena itu pada bagian ini akan dikemukakan pengertian pengukuran dan penilaian.

Istilah parenting berasal dari bahasa Latin „parere“ yang berarti to bring forth (menghasilkan). Dari asal kata tersebut, maka istilah „parenting“ lebih merujuk pada suatu aktivitas yaitu mengembangkan dan mendidik, bukan sekedar menyangkut siapa yang melakukan (Clarke-Stewart, 2006). Istilah parenting dapat diartikan pula sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua. Peran orang tua adalah memberikan perawatan, memberikan dukungan emosional, serta melakukan sosialisasi mengenai keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang perlu dimiliki anak agar dapat berfungsi sebagai anggota kelompok sosial (Grusec, 2002; Lerner, 1995; Segrin, 2005). Pengasuhan merupakan suatu aspek penting dalam membentuk perkembangan diri anak. Orang tua tentu memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat memberikan pengasuhan yang benar bagi anak. Pengetahuan pengasuhan meliputi memahami cara merawat anak-anak, bagaimana anak-anak mengembangkan, dan peran yang beragam orang tua bermain dalam kehidupan anak-anak.

Pengetahuan pengasuhan termasuk memahami berbagai pendekatan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan biologis dan sosioemosional dan kognitif anak-anak ketika mereka berkembang (Goodnow & Collins, 1990 dalam William & Lerner : 2006:915). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk mencapai perkembangan yang diharapkan pada anak.

Menurut Sutrisno Hadi (1997) pengukuran dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengidentifikasi besar-kecilnya gejala. Sedang menurut Remmers dkk (1960) memberikan rumusan sebagai berikut : *'Measurement'* berasal dari kata *"to measure"* yang berarti suatu kegiatan atau proses untuk menetapkan dengan pasti luas, dimensi dan kuantitas dari sesuatu dengan cara membandingkan terhadap ukuran tertentu. Di samping itu ada yang mengartikan pengukuran sebagai usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu sebagaimana adanya, pengukuran dapat berupa pengumpulan data tentang sesuatu.

Hasil pengukuran dapat berupa angka atau uraian tentang kenyataan yang menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan yang diukur. Namun demikian, hasil pengukuran itu sendiri belum dapat mengatakan apaapa kalau hasil pengukuran tersebut tidak ditafsirkan dengan jalan membandingkan dengan suatu patokan atau norma atau kriteria tertentu.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat pengukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud

angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar. Secara istilah, penilaian merupakan proses kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program yang sudah ditetapkan sebelumnya berhasil dengan baik atau tidak baik. Agar mengetahui informasi mengenai penilaian tersebut, digunakan pengukuran, baik itu menggunakan instrumen tes maupun nontes. Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi-rendahnya atau baik-buruknya aspek tertentu. Hasil pengukuran tidak akan dapat dinilai jika tanpa menggunakan norma tertentu. Jadi semua usaha membandingkan hasil pengukuran terhadap suatu bahan pembanding atau patokan atau norma disebut penilaian.

Jadi, penilaian adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dan dalam hal apa, bagaimana ketercapaian tujuan pendidikan, apa dan bagaimana yang belum tercapai dan apa yang menjadi penyebabnya, serta apa tindak lanjutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Sugiono (2017:9) Mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism atau interpretatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti ini adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari bahan dari berbagai sumber baik buku, artikel maupun dari literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengasuhan Menurut Ragam Sosial dan Budaya

Dalam Encyclopedia on Early Childhood Development (Ball, 2010 :17) menyebut istilah cultural sensitivity dimana dalam kehidupan anak, budaya menjadi nasehat dalam belajar sehingga anak dapat memperoleh memperoleh pemahaman tentang nilai sosial dan budaya tersebut. Nilai dalam budaya adalah determinasi dari berbagai perilaku, sikap dan ideologi sebagai pembeda dengan yang lainnya. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai yang direduksi antara manusia dengan kebudayaan.

Awde (2009:4) mengatakan bahwa budaya mempengaruhi setiap aspek pendidikan anak sebagai manusia yang tumbuh melalui keyakinan dan praktik yang dirancang untuk mempromosikan suatu adaptasi sehat. Hal ini akan memberikan pengalaman dalam hidup sehingga dalam kajian perkembangan anak, nilai budaya tidak boleh diabaikan terutama pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya tradisional.

Nilai-nilai budaya juga digunakan untuk membangun keterkaitan antara masa sekarang dan yang telah lampau terhadap suatu politik, etnis, serta terkait dengan cara lain hidup bersama-sama. Sebagaimana digunakan dalam tipologi ini bahwa nilai budaya sebagai simbolis yang mengacu kepada makna bersama yang terkait dengan apa yang telah diwariskan terutama makna atau nilai dari sesuatu. (Torre, 2012:92).

Konsepsi pengasuhan merupakan kemampuan dan ketahanan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas untuk memberi perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan juga perkembangan bagi anggota keluarga lainnya. Keluarga adalah instrumen utama dalam kehidupan sebagai bagian penting dalam membentuk dan menentukan kehidupan anak. (Mcquilland & Coleman, 2007:137).

Dalam konteks pengasuhan, keluarga menjadi pusat proses sosialisasi bagi anak dalam perilaku dan pembentuk disiplin. Dalam hal ini anak secara bertahap akan mengalami proses internalisasi sesuai dengan harapan dan standar sosial yang telah ditetapkan pada gilirannya akan membantu anak untuk berusaha secara mandiri mengatur kehidupannya. Oleh karena itu orangtua harus mendukung dan melakukan hal yang efektif dan konstruktif saat mengasuh anak dalam masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya. (Halpenny, 2010:6).

Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa

Dalam konteks masyarakat Jawa, model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Berbagai model pengasuhan Jawa yang sudah dilakukan ketika anak masih bayi, diyakini memiliki kontribusi positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter. Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya penurunan moral yang ada di masyarakat. Bangsa Indonesia yang pada Ungkapan masyarakat Jawa yang berbunyi "nyunggi duwur, mendhem jero", saat ini tidak berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa ini telah kehilangan rasa sopan dan santun. Kepribadian adiluhung yang pernah hadir pada bangsa Indonesia telah sirna, tercabik-cabik dengan tuntutan keadilan. Rasa santun yang biasanya ditunjukkan bangsa ini dalam proses interaksi dengan sesama, berubah menjadi perilaku kasar dan anarkis. Para pelajar juga turut mengambil peran dengan melakukan tindak kekerasan di sekolah (bullying). Bentuk-bentuk bullying yang ditemukan di sekolah mulai dari dipukul, ditonjok, ditampar, dihina, lirik, mengejek, julukan negatif, dicolek, diciumpaksa, hingga alat kelamin diraba, sedangkan lokasi kejadian mulai dari toilet, kantin, halaman, pintu gerbang sekolah, bahkan didalam ruang kelas.

Dari ungkapan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter anak. Hal tersebut juga diungkap oleh Landry, dkk. (2001) yang menyatakan bahwa peran penting dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan anak, yang kemudian akan mempengaruhi kehidupan anak kelak. Dalam paparan di atas, diungkap bahwa ada

keterkaitan yang signifikan antara pembentukan karakter dengan pengasuhan orang tua. Artinya, bagaimana model pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi bagaimana karakter individu yang bersangkutan, dan pada akhirnya hal tersebut akan menjadikan identitas yang bersangkutan pada masa yang akan datang. Bagi orang Jawa, maka budaya yang dominan adalah budaya Jawa, budaya yang sejak kecil mereka kenal. Dengan begitu, bagi orang Jawa bagaimana mereka mendidik karakter anak tentunya akan disesuaikan dengan budaya yang mereka yakini, yaitu budaya Jawa. Bagi para orang tua Jawa, mereka tidak hanya memberikan konsep kepada anak-anaknya tentang karakter apa dan mana yang dianggap sesuai oleh masyarakatnya, tetapi juga berusaha untuk menjalankannya.

Bagi mereka, pituduh (wejangan) tidak akan berhasil jika hanya diucapkan saja, tanpa dilaksanakan, dan ini sesuai dengan adagium yang muncul dengan istilah "gedhang awoh pakel, ngomong gampang ngelakone angel" [ibarat pisang berbuah mangga, bicara mudah tetapi menjalankannya susah], atau istilah lainnya "gajah diblangkoni, bisa kojah ora bisa nglakoni" [seperti gajah yang diberi blangkon, hanya bicara tidak pernah melaksanakan apa yang diucapkannya]. Tentunya bagi para orang tua Jawa, hal tersebut tidak mereka inginkan.

Para orang tua Jawa memiliki model pengasuhan yang berbeda dengan yang biasa dikenal dalam masyarakat Barat. Geertz (1983) mengindikasikan beberapa model pengasuhan pada orang tua Jawa yang dimaksudkan untuk membentuk karakter pada anak-anak mereka. Model tersebut adalah (1) membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan; (2) memberi perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman; (3) menakut-nakuti anak dengan ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus; (4) jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang; (5) mengajarkan kepatuhan dan kesopanan.

Model pengasuhan pertama yang biasa dilakukan para orang tua Jawa adalah membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan. Gaya pengasuhan dikelompokkan pada model pengasuhan yang mengabaikan, yaitu menggunakan pengalihan perhatian. Model pengasuhan ini dilakukan para orang tua dengan cara mengalihkan perhatian atau menunda keinginan anak dengan pengalihan perhatian tertentu. Model pengasuhan ini membentuk karakter sabar pada anak.

Model pengasuhan kedua yang diterapkan orang tua Jawa adalah dengan memberi perintah terperinci, dan tidak emosional serta tanpa ancaman hukuman. Model pengasuhan ini menekankan bahwa pada dasarnya orang tua Jawa selalu berusaha untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan kepada anaknya dengan bahasa yang dipahami oleh anak. Proses ini merupakan upaya menjalin komunikasi antara orang tua dengan anaknya.

Model pengasuhan berikutnya yang biasa diterapkan pada keluarga Jawa adalah dengan cara menakut-nakuti anak melalui ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus. Pengasuhan berikutnya yang

dikemukakan Geertz (1983) adalah bahwa orang tua Jawa jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang. Bagi orang tua Jawa, mereka tidak akan serta merta marah pada anaknya jika anak tidak mematuhi perintah-perintah. pada dasarnya, jarang memberi hukuman bukan berarti tidak pernah, hal tersebut sebagaimana diungkap Koentjaraningrat (1984) bahwa orangtua di desa tidak hanya mengancam anak-anaknya dengan sanksi hukuman, tetapi kadangkala juga benar-benar menghukum apabila mereka benar-benar marah. Bagi masyarakat Jawa, hukuman tidak selamanya berupa fisik, ataupun ungkapan verbal kasar lainnya. Bahkan, Geertz (1983) mengungkapkan bahwa caci maki dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan hal yang sangat buruk. Hukuman yang paling ditakuti pada anak-anak Jawa adalah disisihkan secara emosional, tidak diajak bermain oleh teman sebaya atau saudara, atau juga tidak bicara diabaikan oleh orang tua mereka. Hukuman ini oleh masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *dipunsatru*; *dipunjothak*.

Pengasuhan Dari Suku Dayak

Ada 5 makna yang berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak desa. Tampak bahwa keluarga Dayak Desa masih memegang teguh tradisi dalam pengasuhan anak usia dini. Makna yang pertama adalah mengenai kesabaran. Pada suku Dayak Desa kesabaran disebut juga dengan kesabaran. Makna dari kesabaran ini adalah dimana orang tua mengajarkan anak dengan penuh rasa penerimaan sehingga harapan orang tua bahwa dikemudian hari anaknya dapat menjadi anak yang baik dan tidak pemaarah. Kesabaran terwujud melalui gaya pengasuhan yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menjadi salah satu faktor dalam mendidik anak dengan penuh kesabaran. Komunikasi yang baik ini dapat di mulai sejak usia dini sehingga anak dapat memahami makna kesabaran dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkungan terdekat. Berdasarkan dari penelitian jatmikowati (2018: 13) dikemukakan bahwa komunikasi antara anak dan orang tua yang berlangsung terbuka membuat anak merasa diterima.

Anak mempunyai keberanian untuk menentukan pilihannya sendiri sedangkan orang tua terbiasa untuk mengkomunikasikan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan anak-anaknya, sehingga dengan demikian konsep diri yang positif pada anak akan terbangun dengan sendirinya. Makna kesabaran pada keluarga Dayak Desa dalam pengasuhan anak selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para orang tua memegang teguh makna kesabaran karena para orang tua ingin anak-anaknya berkembang menjadi pribadi yang baik sehingga walaupun anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang tua maka para orang tua pada suku Dayak Desa hanya marah menggunakan mulut untuk menasehati anak-anak mereka karena bagi mereka pantang menggunakan tangan untuk memukul anak-anak mereka. Makna yang kedua yaitu kejujuran juga ditanamkan dalam pengasuhan anak pada suku Dayak Desa. Kejujuran yang dalam bahasa Dayak Desa disebut kejujuran mengandung

makna keterbukaan antara orang tua dan anak. Nilai kejujuran perlu ditanamkan pada anak supaya anak memiliki sifat jujur sehingga sampai besar sikap kejujuran ini dipelihara oleh anak. Contoh dari nilai kejujuran ini adalah anak tidak mengambil barang atau hak orang lain. Penanaman nilai kejujuran pada anak ini perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak memiliki integritas yang baik di dalam hidupnya. Menanamkan sikap integritas ini harus dibangun sejak masa kanak-kanak sebab pada usia ini anak-anak lebih cepat memahami apa yang orang tuanya tanamkan termasuk penanaman nilai integritas.

Dalam adat istiadat suku Dayak Desa diajarkan bahwa sebagai manusia kita tidak dapat hidup sendiri karena kita memerlukan orang lain sehingga dalam kehidupan tidak boleh sombong serta tidak boleh angkuh karena jika berbuat seperti itu nanti kita tidak punya teman oleh karena itu sebagai manusia kita harus rendah hati kepada siapa saja. Jika anak sudah diajarkan kepatuhan sejak usia dini maka orang tua berharap anaknya akan memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penanaman makna kepatuhan maka anak akan mengerti tentang makna sopan santun dan bersikap baik dengan keluarga mereka yang hidup bersama. Sehingga dengan demikian kehidupan yang rukun akan tercipta dengan damai. Orang tua sebagai pendidik pertama di dalam keluarga penting menanamkan makna kepatuhan kepada anak.

Di dalam keluarga peran ibu begitu besar khususnya pada masa perkembangan anak usia dini oleh karena itu ibu sebagai sahabat anak harus memperhatikan makna kepatuhan ini dengan baik supaya anak dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lumbantobing, dkk (2016: 119) pada 76 responden yang memiliki anak usia 36-48 bulan, didapatkan data bahwa 59 responden (77.63%) ibu berada dalam kategori tidak patuh dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perlu adanya upaya yang dapat membantu memfasilitasi ibu dalam melakukan upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut maka peran ibu dalam masa-masa awal perkembangan anak sangat penting karena semua aktivitas anak lebih banyak dilakukan bersama ibu. Jika ibu menerapkan kepatuhan dalam memantau perkembangan anak maka makna kepatuhan ini juga akan ditiru oleh anak. Anak melihat apa yang ibunya lakukan dan pada usia ini jika anak dididik dengan kepatuhan yang dilakukan dengan penuh pengertian dan komunikasi maka makna kepatuhan ini tidak akan menjadi beban untuk anak tetapi akan dijalani anak dengan sepenuh hati. Makna yang keempat yaitu ketegasan yang dalam bahasa Dayak Desa disebut tegas. Makna ketegasan ini adalah tidak berubah atau tidak goyah. Ketika bergaul sehari-hari dengan teman atau dengan orang yang lebih tua ketika anak melakukan perbuatan yang tidak baik maka orang tua bertugas untuk menegur anak dengan tegas.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa ia akan menegur kalau anak melakukan kesalahan contohnya ia akan berkata "anang-anang piak" maksudnya supaya anak jangan mengulangi perbuatannya lagi karena nanti akan merugikan diri sendiri. Ketegasan perlu ditanamkan sejak usia

dini dalam pengasuhan anak supaya anak memaknai makna untuk tidak selalu berkata iya jika itu tidak sesuai dengan dirinya. Makna ketegasan ini berkaitan dengan sikap asertivitas pada manusia. Sikap asertivitas ini tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa tetapi juga perlu dimiliki oleh anak-anak termasuk oleh anak usia dini.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muthmainnah (2013:249) yang mengatakan bahwa anak-anak usia prasekolah perlu dikenalkan dengan sikap asertif seiring dengan kemampuan bahasanya yang sudah berkembang dengan baik dan agar anakanak mampu bersikap tegas, mampu memilah saat yang tepat untuk bersikap asertif dan non asertif, tidak menjadi orang yang tertekan, dirugikan serta menjadi anak yang mandiri dan percaya diri. Makna ketegasan ini juga diajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Orang tua membekali anak dengan mengajarkan makna ketegasan supaya anak memiliki sifat yang tegas dalam memberikan keputusan, contohnya jika diajak temannya bermain yang dilarang oleh orang tua maka anak dengan tegas untuk mengatakan tidak. Orang tua melakukan ini bukan bermaksud untuk mengekang anak tetapi orang tua mempunyai maksud baik untuk kehidupan anak. Jika anak sudah mengerti makna ketegasan sejak dini maka anak akan berani membuat keputusan yang diambil oleh dirinya sendiri tanpa harus ragu-ragu karena anak tau mana yang baik untuk kehidupannya dan mana yang akan merugikan dirinya. Makna yang ke lima atau yang terakhir yang ditanamkan oleh keluarga suku Dayak Desa adalah kesabaran.

Dalam bahasa Dayak Desa kesabaran disebut dengan bibas. Makna kebebasan ini adalah dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi orang tua tetap memantau bagaimana perilaku anak. Para orang tua pada suku Dayak Desa yang tinggal di Rumah Betang rata-rata memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka tetapi tetap memperhatikan perilaku anak-anak mereka. Para orang tua ini tidak ingin anak-anaknya menjadi takut kepada orang tuanya tetapi ingin menjadi sahabat bagi anak-anak mereka sehingga dengan demikian diharapkan komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak akan menjadi baik dan anak tetap menghormati orang tua mereka. Salah seorang informan yang memiliki anak berusia 4 tahun mengemukakan bahwa walaupun anaknya masih kecil ia tetap memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bermain asal tetap bermain di dalam bilik rumah betang yang panjang karena orang tuanya takut jika anaknya bermain di luar rumah betang akan berbahaya karena banyak kendaraan yang lewat dan itu bisa membahayakan anak. Ketika bermain anak-anak ini juga tetap dalam pantauan orang tua. Jika sudah waktunya pulang dan anak belum pulang maka orang tua akan mencari anak-anak mereka. Kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya ketika bermain adalah bentuk kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya karena di dalam bermain ada berbagai aspek yang dikembangkan. Papalia, dkk (2009: 397) mengemukakan bahwa bermain adalah pekerjaan seorang anak, dan hal ini berkontribusi terhadap seluruh aspek perkembangan. Melalui bermain, anak merangsang indra, belajar menggunakan otot-otot mereka, mengkoordinasikan

penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh dan memperoleh berbagai keterampilan baru.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anaknya tetapi orang tua harus tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua khususnya pada keluarga Dayak Desa adalah salah satu bentuk pelestarian budaya dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak diberikan kebebasan dalam pembelajaran tentang kehidupan dan budaya yang ada di rumah betang maka anak akan menangkap semua pengetahuan yang ia lihat dengan mudah dan ini akan menjadi pembelajaran yang akan selalu diingat oleh anak.

KESIMPULAN

Ragam sosial budaya sangat mempengaruhi karakter anak sebab jika seseorang menganut aliran tersebut, maka menjadi kewajiban bagi mereka untuk menjalankan apa yang diajarkan. ,dan Keluarga adalah instrumen utama dalam kehidupan sebagai bagian penting dalam membentuk dan menentukan kehidupan anak. Jika seseorang menganut aliran tersebut, maka menjadi kewajiban bagi mereka untuk menjalankan apa yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqnes Indar Etikawati, (2020) MENGEMBANGKAN KONSEP DAN PENGUKURAN PENGASUHAN DALAM PERSPEKTIF KONTEKSTUAL BUDAYA, Buletin Psikologi, Vol 27, No 1.
- Fransiska, (2019) PENGASUHAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA DAYAK, vol.3, No.02, desember 2019.
- Lasmini, Bunga Septiani, Siti Aisyah, Eriska Selvia, & Yecha Febrienitha Putri. (2022). KONSEP DAN TAHAPAN PEMBENTUKAN PROGRAM PARENTING: KONSEP DAN TAHAPAN PEMBENTUKAN PROGRAM PARENTING. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 275–280. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/184>
- M.Akil Musi,dkk. (2015) PENGASUHAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF NILAI BUDAYA PADA KELUARGA BAJO DI KABUPATEN BONE. *Jurnal penelitian pendidikan INSANI*.Vol 18, No 1.Tahun 2015.
- Mutiara Suci Erlanti dkk, (2020) TEKNIK PARENTING DAN PENGASUHAN ANAK STUDI DESKRIPTIF PENERAPAN TEKNIK PARENTING DI RUAMH PARENTING YAYASAN CAHAYA INSAN PRATAMA BANDUNG, Prosiding KS: Riset & PKM, Vol3,N02.
- Muhammad Idrus, (2012) PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELUARGA JAWA, *Jurnal Pendidikan Karakter*,Tahun II ,Nomor 2, 2012.
- Rini Nopita Sari, Rahma Sari, Fatia Antariska, & Yecha Febrieantha Putri. (2022). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM ACARA BERSAMA HARI

KONSULTASI ORANG TUA DAN KUNJUNGAN RUMAH. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 236–244. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/178>